

**Pengaruh *Financial Target*, *Nature of Industry*
dan *Auditor Switch* Terhadap *Fraudulent
Financial Rerporting***

Muhamad Akbar Baihaqi

Universitas Esa Unggul
akbarbaihaqi37@gmail.com

Adrie Putra, SE, MM

Universitas Esa Unggul
adrie.putra@esaunggul.ac.id

Abstract

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui serta menguji pengaruh *financial target*, *nature of industry* dan *auditor switch* terhadap *fraudulent financial reporting*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 observasi pada 10 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan alat statistik komputerisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, *nature of industry* dan *auditor switch* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Financial target* secara parsial berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *nature of industry* dan *auditor switch* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keywords: *Financial target*, *nature of industry*, *auditor switch*, *fraudulent financial reporting*.

JACFA

Journal
Advancement
Center for Finance
and Accounting
ISSN:
(e) 2776 - 3781
(p) -

Volume 04
Number 01
January 2024

PENDAHULUAN

Laporan keuangan termasuk bagian instrument yang dianggap penting bagi suatu perusahaan karena dijadikan acuan dalam membuat setiap keputusan ekonomi. Sehingga hal ini membuat laporan keuangan rentan dijadikan objek kecurangan agar citra perusahaan selalu dipandang baik oleh public dan reputasi selalu meningkat sehingga manajemen akan melakukan segala cara salah satunya *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* menjadi penting untuk diungkapkan karena tergolong salah saji material atau tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja sehingga dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan, maka tindakan ini akan berakibat kerugian besar bagi pengguna laporan keuangan, terutama bagi kreditor serta investor, menurunnya kredibilitas perusahaan dan sistem akuntansi yang diterapkan juga proses hukum serta rasa malu yang dirasakan bagi individu dan instansi yang ikut serta dalam tindakan *fraudulent financial reporting* (Pasaribu & Kharisma, 2018; Siska & Lestari, 2019).

Perusahaan farmasi yang berperan dalam Pandemi Covid-19 memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang hingga berdampak kepada pihak eksternal seperti investor yang akan menetapkan target keuangan (*financial target*) yang perlu dicapai oleh pihak manajemen karena mengharapkan pengembalian dividen yang tinggi. Menurut Sentari *et al.*, (2021) disisi lain apabila *financial target* yang sudah ditentukan oleh pihak eksternal tidak bisa dicapai oleh perusahaan akan memicu perusahaan dalam menjalankan tindak *fraudulent financial reporting* sebagai solusi agar target ini seakan-akan tercapai. Menurut Saefullah *et al.*, (2018) *Return on assets* (ROA) dalam sebuah industri bisa dikatakan baik apabila hasilnya diatas 5,98%, sehingga apabila industri tidak mampu memperoleh nilai *return on assets* (ROA) diatas 5,98% maka dapat dikategorikan tidak baik. Tindakan *fraudulent financial reporting* tidak luput dari perusahaan yang sedang dalam masa idealnya (*nature of industry*) yang diyakini memiliki kemampuan keuangan yang kuat, sehingga merujuk paparan SAS No. 99 (AICPA, 2002) kondisi ini dapat membuka celah manajemen perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Kemudian pada hasil temuan Soelung *et al.*, (2021) kecurangan ini dapat terjadi karena ada akun dalam laporan keuangan yang menggunakan perhitungan didasarkan dari sebuah estimasi. Adanya tindak *fraudulent financial reporting* membuat perusahaan akan cenderung menutupi kecurangan yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan, dan salah satu hal yang dianggap penting untuk dilakukan perusahaan ialah dengan *Auditor Switch* (Tessa & Harto, 2016). Menurut

Damayani, Wahyudi & Yuniatie (2017); Rachmania (2018) menjelaskan bahwa *Auditor Switch* penting dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghilangkan jejak kecurangan yang sudah didapatkan auditor sebelumnya serta demi mengurangi kemungkinan terdeteksinya *fraudulent financial report*. Tujuan atas studi yang dilakukan adalah untuk membuktikan apakah *financial target*, *nature of industry* dan *audit switch* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, *financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, *nature of industry* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dan *audit switch* secara parsial berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, mendorong peneliti dalam mengkaji dan meneliti dengan mengangkat judul **“Pengaruh Financial Target, Nature of Industry dan Audit Switch terhadap Fraudulent Financial Reporting”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) sehubungan teori agensi berkaitan dengan sebuah kontrak yang terjadi antara satu maupun lebih *principal* (pemegang saham) yang melibatkan *agent* (manajemen) dalam menjalankan pelayanan atau jasa atas nama mereka. Bawekes *et al*, (2018) menyatakan dalam sebuah perusahaan pemegang saham sebagai *principal* pasti akan menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan. Dengan demikian manajemen yang berperan sebagai *agent* memiliki tanggung jawab sehingga bisa dioptimalkan keuntungan para pemegang saham, namun disisi lain ada kepentingan sebagai manajer dalam memaksimalkan kesejahteraannya seperti mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya sehingga dengan perbedaan kepentingan yang ada dari *principal* dan *agent* ini dapat memicu munculnya *agency problem* (Santioso, Janice & Daryatno, 2020). *Agency problem* ini berakibat dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan dan menjadi celah bagi para *agent* untuk melakukan kecurangan agar kinerjanya akan selalu terlihat bagus dan selalu mencapai target yang ditetapkan.

Asymmetric Information Theory

Menurut Sulistyanto (2018) mendefinisikan secara teoritis bahwa kesenjangan informasi yang terjadi diantara manajemen dengan pemegang saham dinamakan dengan asimetri informasi (*asymmetric information*). Lewat kesenjangan informasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindak oportunistik pengungkapan informasi penting mengenai perusahaan. Ketika asimetri informasi yang terjadi

semakin besar menandakan besarnya manajemen berkesempatan untuk dapat melakukan tindak kecurangan dalam menyampaikan laporan kinerja perusahaan, hal ini disebabkan manajemen dapat lebih leluasa untuk mengelola informasi kepada pemegang saham.

Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1997. Teori ini menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan mempunyai informasi baik mengenai perusahaannya sehingga akan mendorong untuk dapat menyampaikan informasi tersebut kepada investor dalam maksud agar harga saham maupun nilai perusahaannya akan meningkat. Hal ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja buruk akan memberikan *false signal* yang termasuk dalam tindakan *fraudulent financial reporting* agar seakan-akan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan terlihat baik yang dapat menarik perhatian para investor ketika perusahaan yang memiliki kredibilitas tinggi dan rendah secara bersamaan melakukan *false signal* maka hal ini membuat *false signal* menjadi akan sulit dideteksi, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan dapat mengalami kerugian jika *false signal* tidak dapat dibedakan hingga menyebabkan kondisi asimetri informasi dari tindakan tersebut (Cabarle, 2019)

Behavioral Accounting Theory

Menurut Siegel & Marconi (1989) mendefinisikan bahwa akuntansi keperilakuan ialah ilmu yang mempelajari hubungan yang terjadi pada perilaku manusia dengan sistem akuntansi. Hal ini memperlihatkan dimensi sosial dari sebuah organisasi serta sebagai tambahan penting dari informasi keuangan yang disajikan para akuntan. Sehingga tindakan *fraudulent financial reporting* yang dilaksanakan perusahaan dengan salah saji atau menghilangkan fakta material merupakan perilaku akuntansi sebagai akibat dari adanya pemicu tekanan, motivasi, sistem akuntansi dan bentuk pengendalian perusahaan yang memberikan kesempatan sehingga dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* agar mampu menghasilkan kinerja yang optimal demi keuntungan pribadi.

Triangle Fraud Theory

Triangle fraud theory merupakan salah satu teori dasar yang meneliti terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab dilakukannya tindakan kecurangan (Fauzyan & Nurbaiti, 2019). Dalam studi yang dilaksanakan Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang berfokus kepada pengembangan

model klasik yang menjelaskan terkait pelaku *fraud* pada tempat kerja, dimana *fraud* terbagi menjadi tiga kerangka utama yaitu tekanan (*financial target, personal financial need, external pressure* dan *financial stability*), kesempatan (*organizational structure, nature of industry* dan *ineffective monitoring*) dan rasionalisasi (*audit switch, audit opinion* dan *total accrual to total assets*) yang lebih dikenal sebagai *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Didukung oleh pernyataan Utama *et al.*, (2018) yang mengemukakan bahwa *triangle fraud* dapat menjadi pemicu untuk seseorang melakukan aktivitas kecurangan dimana dorongan tersebut bisa berasal dari dalam individu (endogen) maupun lingkungan eksternal (eksogen) yaitu faktor endogen yang dapat mempengaruhi individu tersebut yakni *pressure* (tekanan) dan *rationalization* (rasionalisasi), sedangkan untuk faktor eksogen yaitu *opportunity* (peluang).

Fraud

Fraud artinya tindakan kecurangan yang dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok organisasi yang dimaksudkan agar diperoleh keuntungan finansial atau keuntungan dari jasa bahkan bisa dilakukan sehingga keuntungan bisnis pribadi bisa lebih aman (Tuanakotta, 2019). Merujuk paparan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) *fraud* ialah perilaku yang berlawanan hukum yang sengaja dijalankan dengan tujuan tertentu contohnya memanipulasi laporan sehingga bisa menyesatkan para pengguna laporan keuangan, yang mayoritas dilaksanakan oleh pihak eksternal atau internal organisasi agar didapatkan keuntungan pribadi namun merugikan pihak lain. Sehingga sesuai dengan pernyataan. Elder (2013) menyebutkan bahwa sebagian besar kasus yang melibatkan kecurangan salah saji dalam jumlah yang ditampilkan dibandingkan dengan yang diungkapkan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *asset misappropriation, fraudulent statement* dan *corruption*.

Fraudulent Financial Reporting

Merujuk paparan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2018) *fraudulent financial reporting* termasuk kesalahan penyajian pada laporan keuangan yang sengaja dilakukan untuk menghilangkan kebenaran atau menyembunyikan fakta material yang bisa merugikan pihak lain. Sehingga *fraudulent financial reporting* ini menjadi mengkhawatirkan dan penting untuk dideteksi karena tindakan kecurangan ini melibatkan pihak internal dari perusahaan yaitu manajemen, sedangkan mengakibatkan kerugian tertinggi bagi pihak eksternal terutama investor (Situngkir & Triyanto, 2020). Terkait dengan *fraudulent financial reporting* terdapat

satu alat yang bisa dimanfaatkan dalam mengetahui apakah suatu laporan keuangan perusahaan dimanipulasi atau tidak yaitu menggunakan model Beneish M-score. Beneish M-score termasuk model analisis data statistik untuk rasio keuangan yang perhitungannya memakai data akuntansi perusahaan dengan tujuan memeriksa apakah terdapat kemungkinan perusahaan menyajikan laporan laba yang sudah dimanipulasi (Beneish, 1999). Beneish M-score mempunyai delapan rasio keuangan yang berasal dari data akuntansi laporan keuangan sebagai identifikasi kecurangan dalam laporan keuangan, perhitungan kedelapan rasio tersebut kemudian akan diformulasikan kedalam rumus sebagai berikut :

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \text{ DSRI}) + (0,528 \text{ GMI}) + (0,404 \text{ AQI}) + (0,892 \text{ SGI}) + (0,115 \text{ DEPI}) - (0,172 \text{ SGAI}) - (0,372 \text{ LVGI}) + (4,697 \text{ TATA})$$

Sumber: Beneish, (1999)

Keterangan :

DSRI : *Days Sales in Receivables Index*

GMI : *Gross Margin Index*

AQI : *Asset Quality Index*

SGI: *Sales Growth Index*

DEPI : *Depreciation Index*

SGAI : *Sales and General and Administrative Expenses Index*

LVGI : *Leverage Index*

TATA : *Total Accrual to Total Assets*

Ketika nilai yang dimunculkan M-score < -2,22 menandakan skor yang diberikan untuk perusahaan adalah 0 dan dikategorikan tidak terindikasi melaksanakan kecurangan, sementara ketika nilai yang dimunculkan M-score $\geq$ -2,22 menandakan skor 1 untuk perusahaan dan dimasukkan kedalam kategori terindikasi melaksanakan kecurangan.

Financial Target

Merujuk paparan SAS No. 99 (AICPA, 2002) mendefinisikan bahwa *financial target* bermakna risiko yang timbul karena munculnya tekanan berlebihan kepada manajemen agar bisa meraih target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau pihak eksternal termasuk dalam target atas pemberian bonus yang berasal dari penjualan atau keuntungan usaha yang dijalankan. Sehingga menurut Ratnasari & Rofi (2020) menyatakan bahwa dengan adanya *financial target* manajemen akan terdorong untuk dapat mencapai setiap target keuntungan yang sudah ditetapkan, hal ini mengakibatkan manajemen akan melakukan segala cara agar kinerjanya selalu terlihat baik misalnya ialah melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan. Dalam *financial target* bisa diukur

menggunakan rasio profitabilitas, salah satu rasio profitabilitas yang bisa dipakai dalam mengukur *financial target* ialah ROA dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan atas penggunaan seluruh aset yang dimiliki sehingga dapat digunakan dalam penilaian kinerja manajer, pemberian bonus serta naiknya upah (Novitasari & Chariri, 2019). Perhitungan ROA akan diformulasikan yaitu :

$$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak_{(t)}}{Total\ Aset_{(t)}}$$

Sumber: Kasmir, (2019)

Nature of Industry

Definisi *Nature of Industry* yakni kondisi dimana perusahaan sedang dalam masa idealnya dalam sebuah industri (Apriyani *et al.*, 2019). Menurut paparan SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyebutkan bahwa *nature of industry* berhubungan dengan munculnya risiko yang bisa didapat oleh perusahaan khususnya pada bidang industri, dimana memakai estimasi dan pertimbangan yang lebih besar. Merujuk laporan keuangan ada akun tertentu yang jumlahnya dapat ditentukan oleh perusahaan melalui estimasi yang dilakukan, contoh akun tersebut ialah akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Herdiana & Sari, 2018). Dalam mendeteksi manipulasi akibat dari *nature of industry* salah satunya ialah menggunakan rasio perubahan persediaan. Didukung oleh pernyataan Yanti & Riharjo, (2021) mengungkapkan bahwa jika tingkat perubahan persediaan terlalu tinggi maka semakin tinggi indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi. Perhitungan perubahan persediaan akan diformulasikan sebagai berikut :

$$INVENTORY = \frac{Persediaan_t}{Penjualan_t} - \frac{Persediaan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Sumber: Skousen *et al.*, (2009)

Auditor Switch

Menurut Sima & Badera (2018) mendefinisikan bahwa *auditor switch* ialah pergantian auditor eksternal atau KAP yang dilaksanakan perusahaan. *Auditor switch* dilakukan menyesuaikan keputusan manajemen perusahaan sehingga dapat menentukan auditor baru yang akan melaksanakan audit pada laporan keuangan (Martha & Wenny, 2023). Senada dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah yakni PP No. 20/2015 sehubungan Praktik Akuntan Publik menyebutkan bahwa untuk KAP tidak dibatasi saat melaksanakan audit atas perusahaan, namun pembatasan ini hanya berlaku untuk Akuntan Publik yakni sepanjang 5 tahun buku berurutan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) apabila perusahaan yang melaksanakan *auditor switch* secara

sukarela dan tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku bisa dijadikan indikasi terjadinya kecurangan. *Auditor switch* dapat diproksikan menggunakan CPA yang diimplementasikan dengan variabel *dummy*, yang mana ketika perusahaan melaksanakan pergantian auditor akan memunculkan kode 1 dan untuk perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian auditor akan menghasilkan kode 0.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Hubungan *Financial Target*, *Nature of Industry* dan *Auditor Switch* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target dapat diartikan sebagai sebuah tekanan yang berasal dari kewajiban perusahaan terkait besaran tingkatan laba yang perlu diraih atas usaha yang dikerahkan dengan memanfaatkan ROA sebagai alat pengukur, sehingga memungkinkan untuk manajer menghasilkan tekanan akibat laba yang diperoleh pada tahun saat ini harus lebih dari tahun sebelumnya yang dapat memicu manajer dalam menjalankan *fraudulent financial reporting* agar kinerja operasional perusahaan terlihat meningkat (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Variabel *nature of industry* memanfaatkan penilaian persediaan yang dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*, karena persediaan yang sudah usang menjadi kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan yaitu tindak salah saji menjadi persediaan baru (Yanti *et al.*, 2021). *Fraudulent financial reporting* dalam suatu laporan keuangan dapat terungkap oleh auditor independen dimana hal ini menyebabkan perusahaan harus menutupi kecurangan dengan melakukan *audit switch*, sehingga *audit switch* bisa dikatakan menjadi upaya agar bisa dihilangkan kecurangan yang ditemui oleh auditor sebelumnya (Novitasari & Chariri, 2019). Sehingga *financial target*, *nature of industry* dan *audit switch* memberikan pengaruh pada keberadaan *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan. Merujuk penjabaran sebelumnya, dimunculkan hipotesis yakni:

H₁ : *Financial target*, *nature of industry* dan *audit switch* berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*

Hubungan *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target menjadi salah satu tekanan untuk manajemen karena tolak ukur kinerja dalam mengelola perusahaan yaitu seberapa mampu untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga jika tingkat profitabilitas dinilai kurang atau buruk maka hal ini memungkinkan manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan (Abbas *et al.*, 2022). Didukung dengan adanya peranan ROA yang banyak dipakai untuk mengevaluasi kinerja manajemen, penentuan bonus dan kenaikan gaji

atas pencapaian yang diperoleh sehingga dapat mewakili *financial target* yang ditetapkan (Subiyanto *et al.*, 2022). Dwijayani *et al.*, (2019) berpendapat bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA memberi pengaruh untuk terjadinya *fraudulent financial reporting* yang mengindikasikan bahwa tingginya ROA yang diinginkan maka resiko kecurangan tersebut akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya hubungan positif antara *financial target* pada *fraudulent financial reporting* (Setiawati *et al.*, 2018; Dwijayani *et al.*, 2019; Agusputri *et al.*, 2019; Soelung *et al.*, 2021). Merujuk penjabaran sebelumnya, dimunculkan hipotesis yakni:

H₂ : *financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Hubungan Nature Of Industry Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nature of Industry menjadi penyebab munculnya risiko yang berhubungan dengan terjadinya *fraudulent financial reporting* mencakup lingkup ekonomi dan peraturan industri (Harsono, Elvinis, Vaustine & Xaviolyn, 2022). Mengacu pernyataan dari Herdiana *et al.*, (2018) Mengacu pernyataan dari Herdiana *et al.*, (2018) pada laporan keuangan terdapat akun ditentukan berdasarkan estimasi yaitu persediaan usang dan piutang tak tertagih. Akun persediaan dijadikan sebagai alternatif yang paling efisien untuk melakukan tindak kecurangan dalam perusahaan, karena persediaan yang sudah usang berpotensi bagi manajer dalam melaksanakan tindakan salah saji menjadi persediaan baru sehingga tingginya nilai persediaan menandakan semakin besar resiko terjadinya *fraudulent financial reporting* (Yanti *et al.*, 2021). Didukung dengan pernyataan Annisa Putri Pitaloka & Majidah, (2019) bahwa persediaan butuh penilaian subjektif agar bisa diperkirakan persediaan usang sehingga hal ini bisa dimanfaatkan oleh manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Hasil studi terdahulu membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dari *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* (Pasaribu *et al.*, 2018; Andalia *et al.*, 2021; Utie *et al.*, 2022). Merujuk penjabaran sebelumnya, dimunculkan hipotesis yakni:

H₃ : *Nature of industry* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

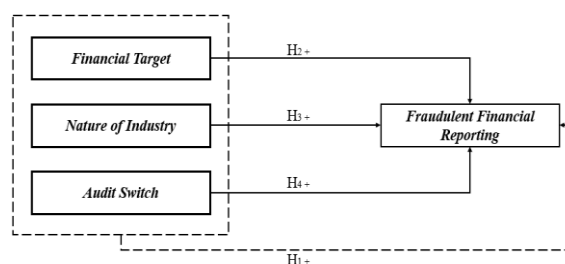
Hubungan Auditor Switch Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengungkap apabila menemukan indikasi adanya *fraudulent financial reporting*, maka diantara langkah yang sering ditempuh perusahaan untuk menghindarinya ialah dengan *auditor switch* (Abbas *et al.*, 2022). *Auditor switch* ini bertujuan

untuk menghilangkan riwayat kecurangan dalam perusahaan yang diduga telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Permatasari, 2021). Menurut Riharjo *et al.*, (2021) manajemen akan memakai pemikiran yang tidak etis dalam menjalankan *auditor switch* diperusahaan demi menghindari kecurangan terungkap oleh auditor sebelumnya, dengan demikian auditor yang baru melakukan audit mempunyai kemungkinan kecil untuk melihat keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Didukung oleh Pasaribu *et al.*, (2018) berpendapat bahwa semakin tinggi intensitas perusahaan melaksanakan *auditor switch* maka semakin besar pula dugaan pada perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan hubungan positif dari *auditor switch* terhadap *fraudulent financial reporting* (Utama *et al.*, 2018; Tiapandewi *et al.*, 2020; Mintara & Hapsari, 2021). Merujuk penjabaran sebelumnya, dimunculkan hipotesis yakni :

H₄ : *Auditor switch* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

MODEL PENELITIAN



Sumber : data yang diolah, 2023

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian yang dimanfaatkan yaitu perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Teknik yang dipakai saat mengambil sampel memakai metode *purposive sampling* hingga mendapatkan hasil sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dikali dengan 4 tahun penelitian terdapat 40 data perusahaan.

Metode Analisis Data

Sehubungan penelitian yang dilaksanakan Teknik analisis data memakai statistik deskriptif. Alat penelitian yang dipakai merupakan statistik komputerisasi dan metode analisis data yang dimanfaatkan ialah pertama uji statistik deskriptif untuk mengetahui setiap nilai minimum, maksimum, mean serta standar deviasi dari setiap variabel. Kedua untuk menentukan ketepatan model dalam penelitian ini menggunakan uji *goodness of fit* dan uji keseluruhan *model fit*. Ketiga yaitu uji analisis regresi logistik

dalam pengujian apakah variabel bebas yaitu *financial target*, *nature of industry* dan *audit switch* dapat digunakan untuk mendeteksi atau mengetahui pengaruh terjadinya *fraudulent financial reporting* sebagai variabel terikat. Permodelan regresi logistik yang dikembangkan dalam pengujian hipotesis dalam studi ini dengan rumus :

$$FFR : \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

FFR : *Fraudulent Financial Reporting*

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Variabel

X_1 : *Financial Target* (ROA)

X_2 : *Nature of Industry* (Rasio Perubahan Persediaan)

X_3 : *Audit Switch*

ϵ : Error

Keempat ialah uji hipotesis yakni menggunakan uji *omnibus test of model coefficients* yang bermaksud sebagai penguji variabel bebas untuk permodelan regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat, uji *wald* (Uji Parsial) yang dimaksudkan dalam pengujian variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat. Terakhir ialah uji koefisien determinan (R^2) yang dipakai dalam pengukuran kapasitas dari variabel terikat untuk menjelaskan variasi variabel bebas yang ada pada *Nagelkerke R Square*. Penelitian ini memakai metode regresi logistik sebagai analisis sejauh mana variabel bebas mampu digunakan untuk dapat mempengaruhi variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA menunjukkan bahwa dari 40 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi diketahui nilai minimumnya berskor -0.28, nilai maksimumnya berskor 0.31 dan nilai rata-rata sebesar 0.0782 dengan standar deviasi sebesar 0.09523.

Hasil deskriptif variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan menunjukkan bahwa dari 40 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi diketahui nilai minimumnya sebesar -0.23, nilai maksimumnya sebesar 0.17 dan nilai rata-rata berskor 0.0069 dengan standar deviasi sebesar 0.07362.

Hasil deskriptif variabel *auditor switch* yang diproksikan menggunakan *dummy* dengan pergantian auditor pada 40 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi diketahui nilai paling rendah adalah 0, nilai paling tinggi

adalah 1 dan nilai rata-rata berskor 0.15 dengan standar deviasi berskor 0.362.

Hasil deskriptif variabel *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan Beneish M-Score yang menggunakan *dummy* pada 40 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi diketahui nilai terendah berskor 0, nilai paling tinggi berskor 1 dan nilai rata-rata berskor 0.67 dengan standar deviasi berskor 0.474.

Hasil Uji Goodness of Fit Test

Hasil dari uji *goodness of fit test* mendapatkan nilai signifikansi berskor 0.740 dimana nilai ini melebihi 0.05. Artinya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* berskor 5.165 dengan probabilitas signifikansinya 0.740 jauh melebihi 0.05. Dimunculkan kesimpulan yakni model bisa memperkirakan nilai observasinya ataupun disebut ada penerimaan model sebab cocok dengan data observasi yang ada.

Hasil Uji Overall Model Fit

Hasil Uji ini menghasilkan pada *block number* = 0 sebesar 50.446 atau dari -2LogL bagi model konstanta saja. Selanjutnya, pada -2LogL pada variabel dan model konstanta atau pada *block number* = 1 berskor 41.691. Turunnya nilai pada -2LogL memperlihatkan model regresi dengan makna model yang diusulkan fit dengan data atau seluruh variabel independen bersifat lebih baik.

Hasil Uji Classification Plot

Dalam Uji ini secara menyeluruh ketepatan klasifikasi sebesar 67.5%. Sebab nilai keakuratan yang dihasilkan melebihi 50%, karenanya dapat dinyatakan bahwa variabel *financial target* (ROA), *nature of industry* (INVENTORY) dan *auditor switch* (AUDCHANGE) mampu memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Merujuk hasil dari uji analisis regresi logistik, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$FFR = -0.384 + 14.966ROA - 6.221INV + 0.958AUDCHANGE + e$$

Dari hasil model persamaan regresi sebelumnya, diambil kesimpulan yakni :

1. Nilai *intercept* konstanta adalah berskor -0.384 yang artinya apabila seluruh nilai variabel bebas berskor 0, sehingga besaran nilai *fraudulent financial reporting* berskor -0.384.

2. Nilai koefisien regresi ROA berskor 14.966 yang bermakna apabila variabel ROA mengalami kenaikan berskor 1, menandakan *fraudulent financial reporting* akan mengalami kenaikan berskor 14.966. Variabel lainnya diasumsikan tidak berubah.
3. Nilai koefisien regresi INVENTORY berskor -6.221 yang artinya apabila variabel INVENTORY mengalami kenaikan berskor 1, maka *fraudulent financial reporting* akan turun berskor -6.221. Asumsi yang dimanfaatkan bahwa variabel lainnya disebut konstan.
4. Nilai koefisien regresi *auditor switch* (AUDCHANGE) berskor 0.958 yang artinya apabila variabel *auditor switch* (AUDCHANGE) mengalami kenaikan berskor 1, maka *fraudulent financial reporting* akan mengalami kenaikan berskor 0.958. Diasumsikan bahwa variabel lainnya disebut konstan

Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis ini telah didapatkan nilai Chi-square hitung berskor $8.755 > 7.815$ dan signifikansi senilai $< 0,05$. Tingkat signifikansi berskor 0.033 dibawah tingkatan signifikansinya 0.05. Merujuk hasil ini dinyatakan pengaruh secara bersamaan dari *financial target*, *nature of industry* dan *audit switch* pada *fraudulent financial reporting*.

Hasil Uji Wald

Merujuk hasil dari uji wald, maka bagi seluruh variabel bebas bisa dipaparkan yakni :

1. *Financial target*.

H_2 : *Financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji memperlihatkan β *financial target* (ROA) berskor 14.966 dan nilai wald hitung berskor 3.910 dan nilai signifikansinya berskor 0.048, maka nilai wald hitung berskor $3.910 > 3.841$ serta signifikansi berskor $0.048 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Nature of Industry*.

H_3 : *Nature of Industry* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji memperlihatkan β *Nature of Industry* (INVENTORY) sebesar -6.221 dan nilai wald hitung sebesar 1.056 dan nilai signifikansi 0.304, maka nilai wald hitung berskor $1.056 < 3.841$ dan nilai signifikansi berskor $0.304 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Nature of Industry* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Auditor Switch.

H₄ : *Auditor Switch* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji memperlihatkan β *auditor switch* (AUDCHANGE) berskor 0.958 dan nilai wald hitung berskor 0.781 dan nilai signifikansi 0.377, maka nilai wald hitung sebesar $0.781 < 3.841$ dan nilai signifikansi berskor $0.377 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Auditor Switch* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini, *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan berskor 0.274 memperlihatkan kemampuan variabel bebas untuk menjabarkan variabel terikat yaitu berskor 0.274 atau 27.4% dan 72,6% sisa yang lain dipaparkan variabel yang tidak diselidiki.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Financial Target, Nature of Industry dan Auditor Switch Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Temuan ini mendukung *triangle fraud theory* yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dilakukannya tindakan *fraudulent financial reporting*. Dengan adanya *pressure, opportunity* dan *rationalization* dapat menjadi pemicu dilakukannya aktivitas kecurangan. Kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan tidak terlepas dari adanya kesempatan yang dimanfaatkan, dengan kondisi industri dari suatu perusahaan yang menggunakan nilai estimasi inilah menjadi celah untuk melakukan kecurangan. Kondisi industri yang sedang dalam masa idealnya akan memiliki tingkat persediaan yang tinggi, perusahaan akan memanipulasi nilai dari persediaan usang yang timbul menjadi persediaan baru agar biaya yang muncul akan berkurang sehingga pendapatan yang akan diperoleh akan bertambah tinggi. Perbuatan kecurangan laporan keuangan dari perusahaan sering dirasionalisasikan sebagai tindakan yang dibenarkan dengan dilakukannya *audit switch* sebagai upaya untuk menghapus jejak kecurangan (*fraud trail*) agar tindakan kecurangan tersebut dapat selalu dijalankan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya *financial target, nature of industry* dan *audit switch* dinilai dapat menjadi pengaruh terhadap dilakukannya *fraudulent financial reporting*.

Financial Target Secara Parsial Berpengaruh Positif Terhadap Fraudulent Financial Reporting.

Temuan ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa besarnya nilai ROA yang tinggi mampu memberikan rasa puas bagi pemegang

saham karena dengan pencapaian target ROA yang bisa dipenuhi akan meningkatkan nominal pengembalian dalam bentuk dividen yang menggambarkan membaiknya kinerja manajemen, namun disisi lain manajemen mempunyai sifat individualis untuk memperoleh bonus atas pencapaian yang dilakukan sehingga menjadi alasan manajemen untuk melakukan kecurangan. Kemudian didukung dengan adanya *triangle fraud theory* yang menyebutkan salah satu faktor pendorong dilakukannya tindakan *fraud* adalah *pressure* (tekanan), sehingga tekanan ini memaksa perusahaan untuk melakukan *fraud* demi mencapai keuntungan pribadi yang merugikan pihak lain. Hal ini mengakibatkan jika perusahaan tidak mampu meraih *financial target* yang ditetapkan mendorong perusahaan untuk melaksanakan tindak *fraudulent financial reporting* yang dijadikan solusi agar target ini seolah-olah tercapai.

Nature of Industry Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting.

Dengan studi yang dipaparkan memperlihatkan tidak adanya pengaruh dari *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa walaupun persediaan termasuk akun dengan saldo besar ditetapkan suatu estimasi, ini tidak dapat menjelaskan manajemen menjadikannya sebagai alat dalam melaksanakan kecurangan. Alasan yang dapat mendasari ini ialah perusahaan telah mengimplementasikan pengendalian internal yaitu sistem persediaan perpetual. Hal tersebut membuat kecurangan tidak dapat terjadi dikarenakan adanya sistem pengendalian yang kompleks bukan hanya ditentukan dari nilai estimasi saja namun terdapat perhitungan fisik sehingga meningkat atau menurunnya rasio persediaan tidak berpengaruh untuk manajemen dalam melakukan kecurangan seperti memanipulasi dengan memanfaatkan persediaan perusahaan.

Auditor Switch Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting.

Dengan hasil studi yang memperlihatkan tidak ditemukan pengaruh antara *auditor switch* dengan terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan, maka dengan dilakukannya *auditor switch* bukan serta-merta hanya berkaitan dengan kecurangan yang terjadi. Berdasarkan hasil studi mengandung arti bahwa perusahaan yang melaksanakan *auditor switch* belum tentu berusaha untuk menutupi atau menghilangkan suatu kecurangan yang telah dilakukan. Namun hal ini bisa dipicu oleh perusahaan yang menjalankan *auditor switch* merasa tidak puas terhadap kinerja KAP yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial target*, *nature of industry* dan *Auditor Switch* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. *Financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. *Nature of Industry* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. *Auditor Switch* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

SARAN

Merujuk dari hasil, kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, saran yang dipaparkan peneliti diantaranya :

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan harapannya mampu meningkatkan keefektifan dari pengawasan yang dijalankan dengan meningkatkan komposisi komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan.
 - b. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga serta menjalankan pengendalian internal atas persediaan yang dimiliki.
 - c. Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan dalam menentukan jasa audit yang akan digunakan serta mematuhi regulasi peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait *auditor switch*.
2. Bagi Investor
 - a. Investor harapannya bisa menambah wawasan terkait dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan *fraud* dalam laporan keuangan, lebih skeptis dalam mencari informasi terkini terkait perusahaan, serta memahami literatur mengenai *fraud* sehingga dapat memilah perusahaan dalam melaksanakan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Terdapat harapan peneliti kedepannya mampu melaksanakan pengembangan studi dengan memakai *diamond fraud theory*, *pentagon fraud theory* dan *hexagon fraud theory*.
 - b. Peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel dan juga perusahaan subsektor diluar penelitian ini.
 - c. Terdapat harapan peneliti berikutnya mampu memakai metode lain dalam tindak kecurangan laporan seperti *discretionary accrual* dari *earning management* atau menggunakan metode F-score.

REFERENCES

- ACFE. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016 Global Study*.
- ACFE. (2018). *Report To The Nation 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standart (SAS) No.99 "Consideration of Fraud in Financial Statement Audit."* 1719–1770.
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecruangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–12.
- Andreas Bambang Daryatno, L. S. E. J. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 163. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.650>
- Annisa Putri Pitaloka & Dr. Majidah. (2019). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. 6(1), 2019–2020.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation*. July.
- Bismark, R., Pasaribu, F., Ekonomi, F., Gunadarma, U., & Kharisma, A. (2018). *Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle*. 53–65.
- Cabarle, C. (2019). *Predicting the Risk of Fraud in Equity Crowdfunding Offers And Assesing The Wisdom Of The Crowd*. May.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of Business Research*, 117(June), 284–289. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.008>
- Dumaria, N., & Majidah. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE MODEL. 6(2), 3148–

- 3156.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458.
- Elder, R. J. (2013). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Salemba Empat.
- Faisal, M. (2018). Kejatuhan Martin Shkerli, Ikon Kapitalisme Farmasi Amerika. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kejatuhan-martin-shkreli-ikon-kapitalisme-farmasi-amerika-cf68>
- Fauzyan, F., Nurbaiti, A., & Si, M. (2019). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle *E-Proceeding of Management*, 6(1), 578–583.
- Gery, S., & Marconi, H. R. (1989). *Behavioral Accounting*. Shouth Wetsern Publising Co.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harto, C. T. & P. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Herdiana, R., dan Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 402–420.
- Jensen, M. C. and W. H. M. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Financial Economics*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta Rajawali Persada.
- Laylan Syafina & Nurlaila Harahap. (2019). *Metode penelitian akuntansi : Pendekatan Kuantitatif*. Medan : FEBI UIN-SU.
- Martha, R., & Wenny, C. D. (2021). *Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Dan Ukuran KAP Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. 4(1), 110–117.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Muhammad Tubagus Abbas, H. L. (2022). *Analisis Determinan Kecurangan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory*. 11, 1–15.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7, 1–15.
- Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3157–3166.
- Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 546–557.

- Prayonggie, R. S., & Yohanes. (2022). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Trilogi Accounting and Business Research*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.31326/tabr.v1i1.1221>
- Rachmania, A. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Tterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1–19.
- Ramli, R. R. (2021). Kasus Antigen Bekas, Erick Thohir Murka Hingga Pegawai dan Direksi Kimia Farma Diagnostika Dipecat. *Kompas.Com*.
- Riharjo, L. D. Y. & I. B. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Rofi, M. R. & M. A. (2020). Faktor-faktor yang memotivasi kecurangan laporan keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17, 79–107.
- Saefullah, E., Listiawati, & Abay, P. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Ooredoo Tbk. *Jurnal Banque Syar'i*, 4(1), 1–14.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sima, P. A. P., & Badera, I. D. N. (2018). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, 58–86.
- Siska, P., & Lestari, A. (2019). Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan : Keefektifan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS NO . 99. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–12.
- Situngkir, N. C. (2020). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the L . Q . 45 Index*. 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud : The Effectiveness of the fraud triangle and SAS No.99. In *Journal of Islamic Accounting and Business Research* (Vol. 6, Issue 2).
- Soelung, M., Hadi, W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon pada Perusahaan di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *BIRCI-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 21, 12012–12021. <https://bircurjournal.com/index.php/birci/article/view/5035>

- Sulistyanto, H. S. (2018). *No Title*. PT Grasindo.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi Ke-2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Utie, M. S., & Harahap, S. N. (2022). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Triangle (Study Case: PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk)*. 1909–1917.
- Vaustine, K., Harsono, B., Floren Elvinis, J., & Xaviolyn, X. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Triangle pada Kecurangan Laporan Keuangan PT Timah tahun 2018. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i1.6575>